



Perubahan Tata Ruang dan Fungsi Kampung Akuarium Jakarta

Changes in Spatial and Function of Kampung Akuarium Jakarta

Ashadi¹, Ratna Dewi Nur'aini^{2*}, Finta Lissimia³, Anisa⁴, Suriani Ngah Abdul Wahab⁵

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta¹

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta^{2*}

ratnadewina@umj.ac.id

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta³

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta⁴

Department of Built Environment Studies & Technology, Faculty of Architecture, Planning and Surveying, Universiti Teknologi MARA, Perak Malaysia⁵

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i1.55928>

Received: October 22,2021 Revised: February 14,2022 Accepted: February 16,2022 Available online: April 30,2022

Abstract

Kampung Akuarium is one of the historical places in the coastal area of North Jakarta. At the beginning, the area of Kampung Akuarium was dominated by swamps, so houses were built using stilt house construction. The development into a dense settlement which was then carried out evictions in the area and now it has become a residential area with the establishment of flats whose plans consist of 5 blocks. The purpose of this study is to explore in depth the changes that occur (especially regarding the function and spatial structure of the building and the surrounding environment) in Kampung Susun Akuarium. This study uses a qualitative descriptive method with historical and architectural approaches to analyze problems in depth by exploring social and architectural phenomena. from time to time through detailed and in-depth data collection sourced from observations, interviews, documents and object description reports. Changes that occurred in the Kampung Susun Akuarium Jakarta before and after the eviction were found in land function, type of building, spatial planning, building construction, house function, home ownership status, socio-economic conditions, and behavior.

Keywords: *eviction; Kampung Akuarium; spatial changes; vertical village*

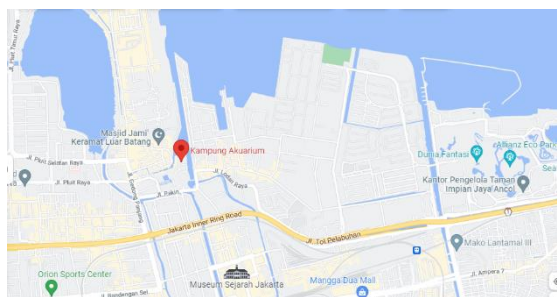
1. PENDAHULUAN

Kampung Akuarium berlokasi di Jalan Pasar Ikan, Jakarta Utara, termasuk dalam wilayah RW 04 (terbagi ke dalam RT 01 dan 12, namun setelah dibangun baru menjadi hanya RT 12), Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, berbatasan di barat

dengan Kampung Luar Batang, di utara dengan Teluk Jakarta dan Laut Jawa, di timur dengan Pelabuhan Sunda Kelapa, dan di selatan dengan Bangunan Hexagon (bekas Pasar Ikan) dan Museum Bahari. Agak jauh di selatan adalah Pusat Kota Lama dengan ikonnya Museum

Fatahillah atau Museum Sejarah Jakarta. (Gambar 1).

Kampung Akuarium merupakan salah satu tempat bersejarah di wilayah pesisir Jakarta Utara. Lahan Kampung Akuarium pernah digunakan sebagai Laboratorium Perikanan Batavia (*Visscherij Station te Batavia*) yang merupakan salah satu cabang kegiatan penelitian Museum Zoologi Bogor. Laboratorium ini dibangun pada September 1904 hingga Desember 1905 atas prakarsa DR. J.C. Koningsberger seorang ahli zoologi sekaligus Kepala Museum Zoologi Bogor. Pada tahun 1922, bangunan laboratorium lama yang semi permanen dibangun kembali secara lebih permanen yang diberi nama *Laboratorium voor het Onderzoek der Zee* (LOZ). Pada tahun 1923, LOZ membuka pameran resmi berbagai jenis ikan di akuarium besar dan taman botani kecil (*hortus botanicus*) yang dinamai Taman Sitinjau Laut (Media Jaya, 2020; Soegiarto, 1987).



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Akuarium

(Sumber: Google map, 2021).

Kampung Akuarium memiliki luas lahan 10.557 m² (berdasarkan pengukuran terakhir oleh Badan Pertanahan Nasional DKI Jakarta; semula 10.384 m² kemudian ada penambahan lebar sekitar 3,5 m di sepanjang batas tapak sebelah selatan), yang berada di tepi Laut Jawa.

Batas-batas wilayah Kampung Akuarium yaitu: sisi utara berbatasan dengan Teluk Jakarta dan Laut Jawa, sisi barat berbatasan dengan Kampung Luar Batang, sisi timur berbatasan dengan Pelabuhan Sunda Kelapa, dan sisi selatan berbatasan dengan bangunan Hexagon (bekas tempat Pasar Ikan). Sisi utara dan timur yang berhadapan dengan laut telah ditutupi tembok tinggi sebelum pengusuran tahun 2016. Sementara sisi barat dan selatan dibiarkan terbuka karena merupakan akses

jalan (dari Jalan Pasar Ikan) masyarakat menuju Kampung Luar Batang dan Kampung Akuarium. (Gambar 2).



Gambar 2. Lokasi Kampung Akuarium terhadap lingkungan sekitarnya (Ashadi, dkk, 2021).

Kampung Akuarium menjadi fenomenal sejak terjadinya pengusuran pada tahun 2016, karena di sana ada penolakan dari warga yang kemudian terekspos secara masif di media. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kemudian mencanangkan Program Penataan kembali Kampung Akuarium yang sudah rata dengan tanah. Desain Perencanaan pun dikerjakan dan pembangunan pun dilaksanakan. Akhirnya, Kampung Akuarium yang baru (ada yang menyebut Kampung Susun Akuarium, ada pula Kampung Susun Bahari Akuarium) dapat diselesaikan, yakni berupa dua blok bangunan dari lima blok yang direncanakan, dan telah diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada 17 Agustus 2021 yang lalu.

Pembangunan Kampung Susun Akuarium sendiri mengadopsi gagasan *Innovative Self-Sustaining Living Kampong* yaitu suatu pendekatan desain yang memicu kreativitas pengguna untuk berkontribusi dan berperan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Gagasan tersebut dianggap dapat menjawab masalah hunian dan lingkungan di Kampung Akuarium karena solusi dan penerapannya berasal dari kebutuhan masyarakat itu sendiri (Afiat, 2020).

Desain Perencanaan dan pembangunan Kampung Susun Akuarium yang terjadi

sekarang ini merupakan isu sosial dan arsitektural yang unik karena mengedepankan prinsip *bottom up* dalam menyusun kebijakan sosial perumahan rakyat dan produk perencanaan desainnya, dimana cara-cara ini tidak ditemukan pada program perumahan rakyat DKI Jakarta sebelumnya.

Penelitian tentang Hunian Kampung Akuarium, Jakarta Utara, belum banyak dilakukan mengingat keberadaannya yang relatif baru, yakni setelah tahun 1977. Di antara penelitian yang telah dilakukan adalah berikut ini.

Yustiara & Nirwansyah (2018) melakukan penelitian tentang Penataan Lingkungan Kampung Akuarium Jakarta Utara dengan menggunakan pendekatan *Behaviour Setting*. Hasil penelitian ini menunjukkan proses perubahan yang terjadi pada Kampung Akuarium. Penataan dari Lingkungan dan desain rumah susun Kampung Akuarium berupa adaptasi lanjutan dari lingkungan eksisting Kampung Akuarium. Terdapat beberapa perubahan dan penambahan dimana eksisting tidak memiliki ruang luar menjadi memiliki ruang luar sehingga kebutuhan perilaku yang terjadi pada saat setelah digusur dimana warga lebih sering menghabiskan waktunya di luar hunian dapat terpenuhi. Pendekatan *Behavior Setting* yang menghasilkan tatanan lingkungan kemudian diolah menjadi bentuk *site plan* yang utuh berdasarkan *mapping* yang telah dilakukan pada metode desain.

Iqbal & Vonika (2019) mencermati proses relokasi pada peristiwa penggusuran Kampung Akuarium pada 2016, yang dianggapnya mengalami kegagalan, Relokasi bukanlah menjadi satu-satunya solusi dalam menghadapi persoalan permukiman kumuh dan padat di perkotaan. Pendekatan penataan dan peremajaan kampung dapat menjadi alternatif karena dengan pendekatan ini persoalan perkampungan kumuh dapat terselesaikan dan warganya juga menjadi diberdayakan sehingga pembangunan kota yang mengedepankan pembangunan sosial dan kesejahteraan sosial dapat dicapai.

Muhtadi & Anggara (2020) menyoroti proses pelaksanaan dan evaluasi Program *Community Action Plan* (CAP) di Kampung Akuarium.

Program *Community Action Plan* (CAP) merupakan salah satu bagian dari program-program pemberdayaan masyarakat. Lahirnya CAP dilatarbelakangi oleh banyaknya perkampungan kumuh yang ada di DKI Jakarta terutama perkampungan yang mengalami penggusuran. Oleh karena itu CAP di DKI Jakarta memberikan bantuan kepada Kampung Akuarium sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan perkampungan. Saran untuk perbaikan Program *Community Action Plan* di Kampung Akuarium Jakarta Utara, sebagai berikut: Pertama, harus mewujudkan dan menyelesaikan tujuan tepat pada waktunya. Kedua, pemerintah harus lebih bijak lagi dalam melakukan penggusuran. Sebelum penggusuran sebaiknya pemerintah menyiapkan aspek-aspek pendukung keberlangsungan kehidupan seperti tempat relokasi yang harus lebih baik daripada lokasi sebelumnya dengan memenuhi aspek fasilitas kegiatan sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan jangan sampai masyarakat yang menjadi korban gusuran mengalami kesenjangan kesejahteraan setelah direlokasi.

Penataan permukiman kumuh (kampung) adalah salah satu cara memperbaiki kondisi perumahan yang dianggap tidak layak dan tidak sehat (Rukmana, 2018). Penataan permukiman kumuh di negara berkembang memiliki dua strategi yaitu penggusuran dan pembangunan kembali. Strategi penggusuran permukiman kumuh di negara-negara berkembang menggunakan pendekatan peremajaan kota (*urban renewal*) dengan melakukan penggusuran permukiman kumuh (Mukhija, 2001). Sementara strategi pembangunan kembali permukiman kumuh dilakukan dengan konsolidasi lahan (Turner, 1977) atau sertifikasi lahan (Soto, 2000).

Secara alamiah kampung kota menciptakan kondisi yang membuat warga di dalamnya mampu mempertahankan kehidupan tradisionalnya meski ditengah modernitas kota. (Pramantha, 2019; Putera, 2014). Perbaikan Kampung Kota khususnya di wilayah Kota Jakarta dilakukan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat kota yang diakibatkan oleh urbanisasi (Kuddus, et.al, 2020; Kusno, 2015) dan jumlah

penduduk kota yang semakin besar (Rahmatulloh, 2017).

Inisiatif perbaikan kampung kota sebenarnya sudah dimulai sejak periode Kolonial. Ia merupakan bagian dari kebijakan Politik Etis Belanda untuk menghentikan penyebaran penyakit yang berasal dari kampung-kampung untuk melindungi seperempat permukiman Eropa di sekitarnya (Blackburn, 2011; Hestiliani, 2019; Irawaty, 2018). Tokoh nasional yang saat itu berperan penting ialah M. H. Thamrin (Widyarsono, 2020)); Namanya kemudian dijadikan nama Program Perbaikan Kampung oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Kemudian, Program Perbaikan Kampung di Kota Jakarta terus berlanjut hingga Periode Orde Lama, Orde Baru, dan Periode Reformasi (Soemarwi & Feran, 2019). Semua proses perbaikan atau penataan kampung kota itu hampir selalu diikuti dengan penggusuran, kecuali pada periode Kolonial.

Penelitian ini mengangkat permasalahan, bagaimana perubahan ruang dan fungsi yang terjadi di Kampung Akuarium, Jakarta Utara, dari periode awal, yakni mulai terbentuknya hunian di Kawasan Kampung Akuarium, hingga pembangunan kembali Kampung Akuarium (Kampung Susun Akuarium) setelah terjadinya penggusuran total tahun 2016.

Tujuan penelitian adalah menggali secara mendalam perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya tentang tata ruang dan fungsi bangunan beserta lingkungan sekitarnya, di Kampung Susun Akuarium. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif pertimbangan dalam Program Perbaikan/Penataan Kampung Kota khususnya di wilayah DKI Jakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah dan arsitektur untuk menganalisis permasalahan penelitian secara mendalam. Permasalahan penelitian meliputi permasalahan sosial dan permasalahan arsitektural (bangunan dan lingkungannya).

Permasalahan sosial akan melibatkan perubahan aktivitas (fungsi) masyarakat (penghuni), sementara permasalahan arsitektural melibatkan perubahan tata ruang bangunan dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi fenomena sosial dan arsitektural tertentu dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara terperinci dan mendalam yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumen dan laporan deskripsi objek (Creswell, 2018). Proses eksplorasi terhadap pembangunan Kampung Susun Akuarium bersumber dari wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Nara Sumber utama dalam penelitian ini ialah Topaz Juanda (Ketua RT 12/04), Dharma Diyani (Koordinator Kampung), dan Tedi Kusnendi (Tim Kerja Kampung).

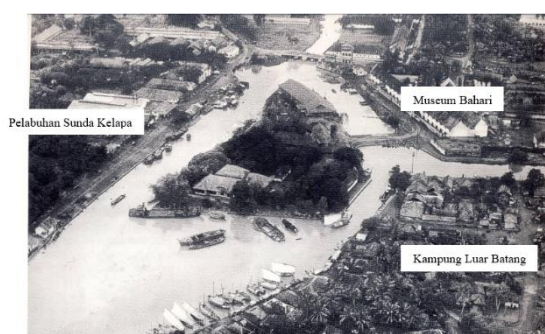
Setelah data-data penelitian terkumpul, dilakukan validasi. Data transkrip diklasifikasikan berdasarkan tema permasalahan sosial dan arsitektural, dan berdasarkan tingkat relevansi data. Data-data dalam bentuk transkrip wawancara dicocokkan dengan data-data dari hasil observasi lapangan dan studi literatur. Pemeriksaan kembali informasi yang disampaikan narasumber dengan cara mencocokkan informasi yang bersumber dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lain sehingga informasi menjadi *valid* terlebih dahulu sebelum benar-benar dianalisis. Analisis dilakukan terhadap proses perubahan tata ruang bangunan dan lingkungannya dan perubahan aktivitas (fungsi) masyarakat penghuninya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sebelum Penggusuran 2016

Kampung Akuarium, yang termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, sejak terbentuknya sekitar akhir 1970-an atau awal 1980-an, telah mengalami perubahan tata ruang dan fungsi yang sangat drastis, terutama sejak terjadinya penggusuran pada 11 April 2016.

Pada awalnya, sebelum tahun 1977, Kampung Akuarium adalah tempat wisata laut karena di sana ada LON-LIPI (Lembaga Oseanologi Nasional – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Di sana, para pengunjung bisa menyaksikan kekayaan laut Indonesia, baik berbagai jenis ikan maupun botaninya. Namun menjelang tahun itu, keadaannya mulai sepi, hingga akhirnya LON-LIPI dipindah ke Ancol. Di Kampung Akuarium, pada saat itu, selain bangunan-bangunan LON-LIPI, ada pula bangunan-bangunan Pos dan asrama Polisi, dan beberapa rumah tinggal yang ditempati oleh pegawai LON-LIPI, personil polisi, dan karyawan Museum Bahari. Merekalah yang pertama bertempat tinggal di Kampung Akuarium. (Gambar 3).



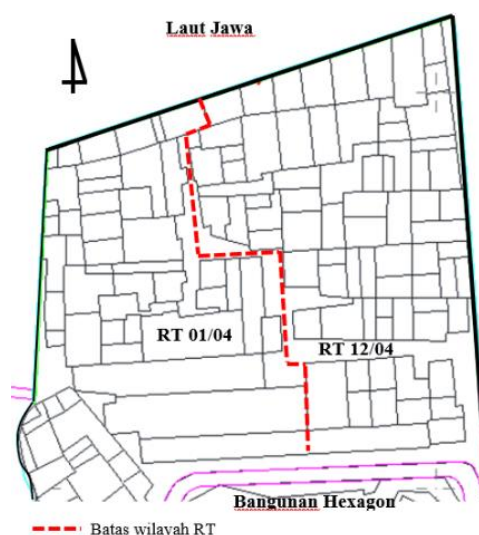
Gambar 3. Keadaan Kampung Akuarium dan sekitarnya tahun 1940-an (arah utara adalah sisi Bawah Gambar) (Heuken, 2007).

Sejak tahun 1977, setelah LON-LIPI dipindahkan ke Ancol, keadaan Kampung Akuarium menjadi sepi dan bangunan Laboratorium semakin rusak kondisinya. Sejak saat itulah mulai berdatangan orang-orang untuk ikut bertempat tinggal di sana. Mereka membeli tanah kepada orang-orang yang merasa “memiliki” tanah di sana. Secara hukum, jelas bahwa pendudukan mereka adalah illegal. Hal ini pulalah yang dijadikan salah satu alasan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan pengusuran pada April 2016 lalu.

Kondisi Kampung Akuarium pada tahun 1980-an masih didominasi oleh rawa-rawa yang tergenang air (becek). Masyarakat yang bermukim di Kampung Akuarium hanya berjumlah sekitar 20-an Kepala Keluarga

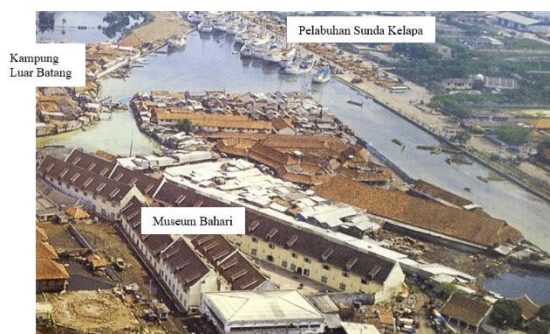
(KK). Rumah-rumah hanya terdapat di sisi barat Kampung Akuarium yang dekat dengan jalan menuju ke Kampung Luar Batang. Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kampung Akuarium semakin lama semakin bertambah. Hingga awal tahun 2000-an, Kampung Akuarium sudah penuh sesak. Jumlah rumah tinggal sebelum digusur ialah 234 bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 10.384 m² (sebelum ada penambahan menjadi 10.557 m² berdasarkan pengukuran oleh BPN DKI Jakarta).

Tata letak bangunan permukiman Kampung Akuarium tergolong tidak teratur, saling berhimpitan satu dengan lainnya, dan tidak adanya ruang terbuka publik, meskipun sebagian besar kualitas konstruksi dan dinding bangunan cukup baik. (Gambar 4).



Gambar 4. Tata Letak Bangunan di Kampung Akuarium sebelum pengusuran pada 2016 (Ashadi, dkk, 2021).

Sebagian besar bangunan rumah tinggal berlantai dua, lantai dasar untuk tempat tinggal dan usaha pemilik rumah, dan lantai dua untuk disewakan atau dikontrakan. Penyewaan rumah di wilayah ini menjadi usaha primadona bagi penghuni asli, bahkan beberapa di antara warga Kampung Akuarium memiliki lebih dari satu rumah, ada yang sampai empat rumah. (Gambar 5).



Gambar 5. Keadaan Kampung Akuarium dan sekitarnya tahun 1990-an (arah utara adalah sisi Atas Gambar) (Heuken, 2007).

Kepadatan dan ketidakteraturan tata letak bangunan rumah tinggal warga di Kampung Akuarium berawal dari proses “kepemilikan” lahan tempat tinggal mereka. Dorongan munculnya pengakuan kepemilikan lahan Kampung Akuarium oleh segelintir orang awal disebabkan oleh ketidakpedulian pemerintah terhadap lahan Kampung Akuarium setelah kepindahan LON-LIPI ke Ancol. Rencana pemerintah untuk mengembangkan Kampung Akuarium menjadi kawasan wisata bahari tidak ada tindak lanjutnya, dan membiarkan lahan Kampung Akuarium terlantar. Orang-orang yang telah membeli tanah di Kampung Akuarium merasa telah memiliki hak kepemilikan atas tanah tersebut karena di sana ada tanda tangan Ketua RT, Ketua RW, Kelurahan, bahkan sampai Kecamatan; ia berupa secarik kertas yang biasa disebut *girik*, bukan sertifikat. Keberadaan mereka di Kampung Akuarium juga diakui oleh pemerintah dengan diterbitkannya KTP warga masyarakat yang tinggal di sana.

Lahan kosong Kampung Akuarium yang “dimiliki” oleh orang-orang awal, bentuk dan ukurannya sembarangan, tidak mempunyai batas-batas yang jelas. Dari waktu ke waktu jumlah orang yang datang dan “membeli” tanah dari orang-orang awal semakin banyak, ditambah lagi dengan bertambahnya keluarga melalui kelahiran keturunan mereka, sementara luas lahannya tetap, sehingga semakin membuat kawasan Kampung Akuarium penuh sesak dan padat.

Bentuk dan ukuran persil tiap-tiap orang di mana di atasnya berdiri bangunan-bangunan

rumah mereka, tidaklah sama, tergantung pula dari kemampuan keuangan mereka. Sangat jelas bahwa bangunan-bangunan rumah terbangun dalam keadaan tidak teratur, berhimpitan, dan sumpek. Meskipun padat, sumpek, dan tidak teratur, kualitas bangunan rumah tinggal yang sebagian besar bertingkat cukup baik dengan konstruksi beton bertulang, dinding tembok, dan jendela kaca, yang semuanya menunjukkan bahwa bangunan-bangunan itu kokoh dan permanen.

Penghuni asli atau pemilik rumah di Kampung Akuarium sebagian besar dalam keadaan ekonomi mapan karena memiliki usaha kontrakan disamping pekerjaan tetap sehari-harinya: membuka warung *klontong*, warung nasi, usaha taylor (penjahit), pengrajin mebel dan furniture, tenaga bangunan lepas, nelayan, dan sebagainya. Jumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan cukup banyak, sekitar 30 persen. Sementara pengontrak sebagian besar bekerja sebagai kuli Pelabuhan Sunda Kelapa dan buruh pabrik-pabrik ikan di wilayah Penjaringan, Jakarta Utara, yang jumlahnya melebihi jumlah warga tetap. Meskipun penghasilan mereka tidak besar, mereka dapat hidup dengan tenang karena mereka memiliki tempat tinggal dan mata pencaharian yang cukup menghidupi mereka.

Tingkat “kepemilikan” yang tinggi atas property mereka telah menghadirkan bangunan-bangunan rumah tinggal permanen yang kondisi dan keadaannya relatif baik dengan struktur kuat dua lantai. Tidak bisa dihindari bahwa tata letak rumah-rumah itu dalam keadaan yang tidak teratur, padat dan sumpek. Hal ini bisa terjadi karena memang ia merupakan permukiman tumbuh dengan persil yang tidak jelas bentuk dan ukurannya. Warga tetap (pemilik rumah tinggal) Kampung Akuarium telah menginvestasikan ratusan juta rupiah untuk rumah tinggal mereka. Kondisi dan kualitas bangunan rumah-rumah warga Kampung Akuarium yang cukup baik dan dengan struktur kuat menunjukkan bahwa bangunan-bangunan itu bukanlah liar sehingga tidak seharusnya digusur, apalagi tanpa ganti rugi.

Kegiatan sosial sehari-hari warga, seperti anak-anak bermain, ibu-ibu *ngrumpi* (ngobrol-ngobrol ringan), dan bapak-bapak *kongkow* (duduk-duduk santai), pada umumnya dilakukan pada waktu pagi dan atau sore hari, bertempat di gang-gang (jalan kecil), di jalan-jalan lingkungan, dan di depan rumah mereka (Gambar 6).



Gambar 6. Warga sedang duduk-duduk santai dan saling ngobrol sambil “ngemong” (mengasuh) anak-anak di salah satu gang di Kampung Akuarium beberapa hari sebelum penggusuran (Foto: Topas Juanda, Ketua RT 12/04).

3.2. Setelah Penggusuran 2016

Kampung Akuarium yang lokasinya sangat strategis di pantai utara Jakarta, oleh Pemerintah Provinsi saat itu dianggap sudah kumuh dan *semrawut*, sehingga kawasan ini selayaknya dijadikan kawasan wisata bahari dan penghuninya harus direlokasi, maka kemudian terjadilah peristiwa pembongkaran itu (Gambar 7). Namun sebagian warga melakukan penolakan; Sebagian mereka mendirikan gubuk-gubuk di area penggusuran (Gambar 8). Peristiwa ini terekspos secara masif di media massa.

Pada tahun 2018, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengakomodir keinginan warga Kampung Akuarium untuk tetap tinggal di kawasan itu yaitu dengan membangun *shelter* sebagai hunian sementara (Gambar 9).



Gambar 7. Keadaan Kampung Akuarium pasca penggusuran April 2016. (arah utara adalah Sisi Atas Gambar). (<https://www.republika.co.id>, akses 6 September 2021).



Gambar 8. Tenda dan rumah gubuk didirikan di atas puing-puing penggusuran Kampung Akuarium; keadaan yang menyedihkan ini berlangsung selama dua tahun (Foto: Ashadi).



Gambar 9. Keadaan *shelter* di Kampung Akuarium. (arah utara adalah Sisi Atas Gambar). *shelter* diserahkan kepada warga Kampung Akuarium pada Januari 2018. (Sumber Gambar: <https://metro.tempo.co>, akses 6 September 2021).

Shelter difungsikan untuk tempat tinggal sementara bagi 103 KK yang bertahan di atas puing-puing gusuran yang keadaannya semakin hari semakin menyedihkan. *Shelter* terdiri atas tiga blok, A, B, dan C. *Shelter* Kampung Akuarium dilengkapi dengan dua blok unit km/wc yang lokasinya, satu blok di pojok barat laut dan yang satu lainnya di pojok timur laut.

Tata letak tiga blok *shelter* membentuk huruf U, dengan sisi yang terbuka ada di sebelah selatan, yang menjadi ruang penerima; blok A berada di sebelah timur, blok B di utara, dan blok C di barat. Di bagian tengah dibiarkan kosong. Penataan massa blok *shelter* sangat memperhatikan prinsip-prinsip arsitektural; adanya ruang terbuka di tengah membuat ketiga massa blok *shelter* menyatu dalam tapak. Sisi selatan yang dibiarkan terbuka menjadi ruang penerima bagi siapa saja yang datang dari arah selatan; ia seolah menjadi “gerbang masuk”; satu konsep ruang yang selalu menjadi pertimbangan dalam desain arsitektur (Ching, 1979).

Kenyamanan optimal para penghuni *shelter* juga diupayakan melalui desain *shelter* yang memperhatikan kebutuhan setiap orang untuk menghirup udara alami dan mendapatkan cahaya matahari yang optimal. Desain setiap blok *shelter* menempatkan dua deretan unit tempat tinggal yang saling membelakangi; kedua deret unit tersebut menghadap ke arah ruang terbuka. Deretan unit yang berada di sisi luar menghadap ke arah ruang terbuka dan air laut di sebelah barat (blok C), ke arah ruang terbuka dan dinding tinggi penahan air laut di sebelah utara (blok B) dan timur (blok A) (jarak antara bangunan *shelter* dan tepian laut-dinding penahan air adalah 3 meter). Sedangkan deretan unit yang berada di sisi dalam menghadap ke arah ruang terbuka di tengah tapak. Sehingga setiap unit tempat tinggal memiliki ruang terbuka di depannya. Dari arah depan setiap unit rumah tinggal yang terbuka ini, setiap penghuni mendapatkan hirupan udara segar dan mendapatkan cahaya matahari secara optimal. Dengan penanaman pepohonan di ruang-ruang terbuka membuat lingkungan Kampung Akuarium kelihatan asri.

Aktivitas sosial warga antara lain aktivitas mengobrol bersama tetangga rutin dilakukan warga pada pagi hari dan sore hari. Sementara siang hari kondisi kampung cenderung sepi hanya beberapa orang duduk atau tidur-tiduran di aula karena di dalam *shelter* terasa panas dan pengap. Aktivitas keagamaan warga Kampung Akuarium antara lain salat berjamaah, salat jum'at, pengajian yasinan, pengajian ibu-ibu, dan perayaan hari besar Islam. Ibadah salat lima waktu diselenggarakan di musala Al-Makmur sedangkan ibadah salat jum'at biasanya dilakukan di Masjid Luar Batang. Warga Kampung Akuarium rutin pula mengadakan pengajian yasinan, taklim, dan tahlilan apabila ada warga yang meninggal dunia.

Setelah dua tahun warga bertempat tinggal di *shelter*, pada tahun 2020 mulai didirikan dua blok bangunan Kampung Susun Akuarium dari rencana lima blok bangunan. Rencana lima blok ini terdiri atas 241 unit untuk menggantikan 234 bangunan rumah yang tergusur. Tiap-tiap blok terdiri atas 32 unit hingga 56 unit rumah bertipe 36. Pada Tahap

Pertama, dua blok diselesaikan dan diresmikan pada 17 Agustus 2021 (Gambar 10).

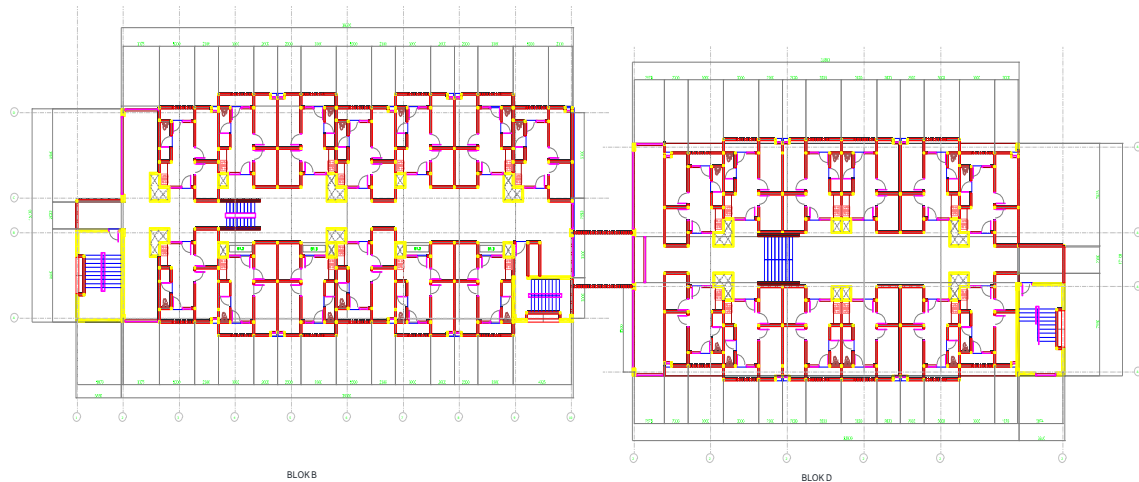


Gambar 10. Keadaan Kampung Akuarium yang baru (<https://www.idxchannel.com>, akses 6 September 2021).

Secara fisik bangunan, sebutan Kampung Susun merujuk kepada dua blok bangunan Rumah Susun (dari lima blok yang direncanakan). Menurut penjelasan Topaz Juanda, Ketua RT 12/04, sebutan Kampung Susun lebih dipilih ketimbang Rumah Susun karena blok-blok bangunan itu adalah pengganti permukiman Kampung Akuarium yang digusur. Artinya, yang dipindahkan tidak hanya fisik bangunan dan manusianya saja, tetapi juga semua aktivitas sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya seluruh warganya. Sehingga ia lebih tepat disebut Kampung Susun Akuarium.

Sekarang ini, di Kampung Akuarium telah berdiri dua blok bangunan, yaitu blok B dan D, dari lima blok yang direncanakan (blok A, B, C, D, dan E). Kedua blok itu, masing-masing terdiri atas 5 lantai. Ada 107 unit hunian di bangunan baru Kampung Susun itu. Keadaan tiap-tiap unit tempat tinggal tentunya lebih baik dibandingkan dengan *shelter*. Semua warga yang semula menghuni *shelter* telah pindah ke Kampung Susun.

Desain bangunan Kampung Susun dapat dinilai sebagai karya arsitektur yang cukup baik. Dua blok Kampung Susun lima lantai ini terdiri atas deretan unit-unit rumah tinggal tipe 36. Setiap unitnya terdiri atas 1 kamar tidur, 1 ruang tamu, 1 kamar mandi, dapur, ruang keluarga, dan teras terbuka di bagian belakang. Uniknya, dapur ada di bagian depan. Ruang keluarga akhirnya dijadikan kamar tidur.



Gambar 11. Denah Lantai Tipikal Blok B (kiri) dan Blok D (kanan) Kampung Susun Aquarium (digambar ulang berdasarkan Gambar Rencana).

Setiap blok Kampung Susun merupakan dua deretan unit-unit rumah tinggal yang saling berhadapan, dengan lorong sebagai pemisahannya; susunannya berkebalikan dengan blok *shelter*. Dengan demikian, bagian belakang tiap-tiap unit rumah tinggal Kampung Susun menghadap ke ruang terbuka, alam bebas, dan bagian depan menghadap ke lorong. (Gambar 11).

Lorong selebar 4 meter pada setiap lantai tiap-tiap bangunan memiliki arti sosial yang penting, karena di tempat inilah aktivitas sosial warga terjadi, seperti duduk-duduk anak muda, rapat-rapat warga, dan pengasuhan (momong) anak. (Gambar 12 dan Gambar 13).

Bangunan blok B dan D Kampung Susun Aquarium, letak dan posisinya saling berdekatan memanjang yang keduanya terhubung oleh adanya “jembatan” pada setiap lantainya. Masing-masing Blok memiliki ukuran (karena jumlah unitnya juga berbeda) yang tidak sama. Bangunan blok B memiliki panjang 38,3 m dan lebar 17,1 m, sementara bangunan blok D memiliki panjang 32,8 m dan lebar 17,1 m.



Gambar 12. Para pemuda sedang ngobrol sambil duduk santai di lorong lantai dasar Blok D Kampung Susun Aquarium (Foto: Ashadi, 2021).



Gambar 13. Warga sedang mengadakan rapat bertempat di ruangan di ujung lorong lantai 3 Blok D Kampung Susun Aquarium (Foto: Ashadi, 2021).

Bangunan blok B, pada setiap lantainya (kecuali lantai dasar) terdapat 13 unit rumah tinggal (satu deret ada 7 unit dan satu deret lainnya ada 6 unit). Sedangkan bangunan blok D, pada setiap lantainya (kecuali lantai dasar) terdapat 12 unit rumah tinggal (dua deret masing-masing ada 6 unit). Blok B memiliki 3 tangga; satu di bagian tengah Lorong dan dua di bagian samping kanan dan

kiri bangunan. Blok D memiliki 2 tangga; satu di bagian tengah Lorong dan satu di bagian samping kanan bangunan. Keberadaan tangga-tangga ini tentu saja memiliki fungsi tidak hanya untuk aktifitas vertikal sehari-hari warga tetapi juga untuk kelengkapan bangunan dalam keadaan darurat, misalnya saat terjadi kebakaran. Keberadaan kelima tangga tersebut menunjukkan bahwa faktor keselamatan penghuni menjadi perhatian serius dan menjadikannya sebagai faktor penting dalam desain.

Hal-hal yang berkaitan dengan kenyamanan penghuni seperti menjadi perhatian dan pertimbangan penting para desainer atau arsiteknya. Aliran udara alami dan cahaya matahari yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia diusahakan bisa masuk ke dalam ruangan tiap-tiap unit rumah tinggal melalui teras di bagian belakang. Udara segar tersebut akan terus mengalir ke bagian ruang-ruang di dalam rumah kemudian keluar menuju lorong dan terus mengalir di sepanjang lorong hingga mengalir lepas di ujungnya; sebuah proses aliran udara yang sempurna.

Mengacu pada rencana Kampung Susun yang terdiri dari lima blok bangunan, tata letak massanya cukup memberikan harapan baik di masa mendatang. Satu massa bangunan, blok C, yang bentuknya paling kecil, dengan posisi memanjang arah timur-barat, ditempatkan tepat di sebelah utara dari blok B, berjarak 8 meter. Blok A ditempatkan tepat di sebelah Selatan dari blok A, berjarak 8 meter, dengan posisi memanjang arah timur-barat. Tepat di sebelah timur dari blok A adalah blok E, yang keduanya dihubungkan dengan “jembatan” pada setiap lantainya. (Gambar 14).

Posisi massa-massa blok bangunan Kampung Akuarium yang memanjang arah timur-barat, jelas menunjukkan bahwa para desainer atau arsiteknya sangat memperhatikan faktor panas sinar matahari langsung, yang selama hampir 12 jam, dari pagi hingga sore hari, menyinari bangunan. Orientasi ke arah utara-selatan untuk bangunan-bangunan hunian adalah pilihan utama manusia dari sejak zaman primitif, khususnya yang tinggal di

daerah tropis, di sekitar sepanjang Garis Khatulistiwa.

Gambar 14. Rencana 5 blok bangunan Kampung



Susun Akuarium (Foto: Ashadi, dari Dokumen Gambar Dinding di Direksi Keet Proyek Pembangunan Kampung Akuarium).

Dengan menghadapkan bangunan ke arah utara-selatan, maka panas sinar matahari langsung yang menerpa sisi bukaan bangunan tidak terjadi pada sepanjang tahun, melainkan hanya beberapa bulan, bergantung pada pergerakan rotasi bumi dan posisi matahari. Jarak 8 meter antar massa blok memanjang, blok C dengan blok B-D dan blok B-D dengan blok A-E, telah menghadirkan ruang (antar bangunan) yang cukup untuk memasukkan cahaya matahari dan aliran udara alami ke dalam tiap-tiap unit rumah tinggal.

Suasana asri yang ingin dihadirkan di Kampung Susun Akuarium ditunjukkan dengan rencana penyediaan ruang terbuka di bagian utara dari kelima blok Kampung Susun. Di sana ditanami pepohonan yang menambah “hijau” Kawasan. Di sana juga diadakan dua kolam peresapan air sebagai salah satu usaha untuk penanggulangan banjir saat musim hujan.

3.3. Perubahan Ruang dan Fungsi

Perubahan ruang dan fungsi Kampung Akuarium dari masa awal hingga diresmikannya 5 blok bangunan Kampung Susun Akuarium pada tahun 2021 dirangkum dalam tabel berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Tata Ruang dan Fungsi Bangunan di Kampung Susun Akuarium

	SEBELUM PENGGUSURAN		SETELAH PENGGUSURAN	
	Sebelum tahun 1977	Setelah Tahun 1977	Tahun 2016 – 2018	Setelah Tahun 2018
Fungsi lahan	Tempat wisata laut	Rumah tinggal permanen	Rumah tinggal sementara	Rumah tinggal permanen
Jenis bangunan	Bangunan kantor Kantor pos Asrama polisi Rumah tinggal (20 KK)	Kantor pos Asrama polisi Rumah tinggal (234 rumah)	shelter (3 blok)	Kampung susun (5 blok)
Tata ruang	Tidak teratur, Tidak ada batas yang jelas	Tidak teratur, saling berhimpitan, tidak ada ruang terbuka publik Tidak ada batas yang jelas	Teratur, Desain ruang terbuka.	Teratur 241 unit (Tipe 36) Desain ruang terbuka
Konstruksi bangunan	rumah panggung	2 lantai	1 lantai	5 lantai
Fungsi rumah	rumah tinggal	lantai 1 untuk rumah tinggal dan usaha, lantai 2 dikonstrakkan	rumah penampungan	Rumah tinggal
Status kepemilikan rumah	Ilegal	ilegal	ilegal	Legal
Kondisi sosial ekonomi	Ekonomi mapan 30% sebagai nelayan	Ekonomi mapan, 30% sebagai nelayan Memiliki usaha kontrakan dan buka usaha di rumah, Pengontrak sebagai buruh pabrik dan pelabuhan	Aktivitas sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya. Lorong 1,5 m utk aktivitas di belakang rumah	Aktivitas sosial keagamaan, sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya. Lorong selebar 4m sebagai tempat aktifitas sosial warga.
Perilaku	Aktivitas di dalam rumah	Aktivitas di dalam rumah	Memanfaatkan ruang terbuka untuk beraktivitas	Memanfaatkan ruang terbuka untuk beraktivitas

3.4. Temuan

Pada tiap-tiap tahap proses perubahan ruang (tata ruang) Kampung Akuarium selalu diikuti dengan perubahan fungsi-fungsi di dalamnya melalui penyesuaian-penyesuaian. Kebiasaan-kebiasaan penghuni (pelaku) dalam berkehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan “*ngerumpi*” di gang-gang kecil (sebelum penggusuran) tetap dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap wadah atau ruang-ruang yang baru (bangunan baru).

Temuan penelitian dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program Penataan Kampung Kota, dengan menyediakan ruang-ruang pada bangunan baru, yang dapat mewadahi fungsi-fungsi lama (kebiasaan-kebiasaan lama), dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip arsitektur pada desain bangunannya dan aspek-aspek sosial masyarakatnya (penghuninya).

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang didapatkan dari analisis yang dilakukan terhadap Kampung Susun Akuarium Jakarta adalah bahwa di sana telah terjadi beberapa perubahan fungsi dan tata ruang. Proses perubahan terlihat dari masa sebelum terjadinya penggusuran di daerah tersebut hingga terjadinya penggusuran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Penataan Kampung Kota tidak bisa meniadakan proses penggusuran.

Wilayah Kampung Susun Akuarium ini awalnya berupa rawa-rawa, kemudian tumbuh menjadi area tempat tinggal yang padat penduduk yang perkembangan tata ruangnya tidak teratur dan ilegal. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab harus dilakukannya penggusuran pada daerah tersebut.

Perubahan yang terjadi sebelum dan setelah penggusuran ditemukan pada fungsi lahan, jenis bangunan, tata ruang, konstruksi bangunan, fungsi rumah, status kepemilikan rumah, kondisi sosial ekonomi, dan perilaku.

KONTRIBUSI TIM PENULIS

Kami merupakan satu tim peneliti yang terdiri dari 5 (lima) orang yang memiliki peran atau tugas sebagai berikut:

Ashadi, berperan sebagai ketua peneliti yang bertugas mengurus perizinan, melakukan koordinasi terhadap anggota peneliti, menyusun proposal penelitian, mengumpulkan data, supervisi terhadap pengumpulan data, analisis data, membuat laporan penelitian, dan menyusun artikel ilmiah jurnal internasional.

Ratna Dewi Nur'aini, berperan sebagai anggota peneliti yang bertugas mengumpulkan referensi artikel ilmiah terkait judul penelitian, menyusun proposal penelitian, mengumpulkan data, supervisi terhadap pengumpulan data, analisis data, membuat laporan penelitian, dan menyusun artikel ilmiah jurnal nasional.

Finta Lissimia, berperan sebagai anggota peneliti yang bertugas mengumpulkan referensi artikel ilmiah terkait judul penelitian, menyusun laporan penelitian, dan menyusun publikasi seminar internasional.

Anisa, berperan sebagai anggota peneliti yang bertugas mengumpulkan referensi artikel ilmiah terkait judul penelitian, membuat laporan penelitian, menyusun artikel ilmiah seminar nasional, dan mengecek orisinalitas artikel publikasi dengan turnitin.

Suriani Ngah Abdul Wahab, berperan sebagai anggota peneliti yang bertugas mengumpulkan referensi artikel ilmiah terkait judul penelitian, mengecek *grammar* dan *proofreading* publikasi artikel ilmiah jurnal dan seminar internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan dana Penelitian melalui Program Kompetisi Kampus Merdeka tahun anggaran 2021 dengan Kontrak nomor 01/E1/PPK/KM.05.03/2021 antara Pejabat Pembuat Komitmen Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.

REFERENSI

- Afiat, M. (2020). "Resettlement" Kampung Akuarium Jakarta Utara Dengan Metode Kampung Berlapis dan Innovative Self-Sustaining Living. *Seminar Ilmiah Arsitektur 2020*, 8686, 566–574.
- Ashadi, A., Ngah Abdul Wahab, S., Anisa, A., Nur'aini, R. D., Lissimia, F. (2021). *Perubahan Tata Ruang dan Keberlanjutan Kampung Akuarium Menuju Destinasi Wisata Sejarah*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun (Jakarta: A History)*. Depok. Masup Jakarta.
- Ching, F. D. K. (1979). *Architecture: Form, Space & Order*. New York: van Nostrand Reinhold Company.
- Creswell, J. W. & C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edit). Sage.
- Hestiliani, T. (2019). Secentralisatie Wet van Nederland Indies 1903. *Istoria*, Vol 15 No, Page: 206-215
- Heuken SJ, A. (2007). *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Iqbal, M., & Vonika, N. (2019). Dinamika Proses Relokasi di DKI Jakarta Studi Kasus: Kampung Akuarium Di Penjaringan, Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan*, 1(1), 32–52.
- Irawaty, D. T. (2018). Jakarta's Kampung: Their History and Contested Future. *UCLA Electronic Theses and Dissertations*.
<https://escholarship.org/uc/item/55w9b9gg>
- Kuddus, M.A., Tynan, E., McBryde, E. (2020). Urbanization: a problem for the rich and the poor?. *Public Health Rev* 41, Number 1. <https://doi.org/10.1186/s40985-019-0116-0>.
- Kusno, A. (2015). Power and time turning: The capital, the state and the kampung in Jakarta. *International Journal of Urban Sciences*, 19(1), 53–63.
- <https://doi.org/10.1080/12265934.2014.992938>
- Media Jaya, Edisi 08 (2020). Laboratorium Oseanografi Peninggalan Belanda. https://jakita.jakarta.go.id/media/download/ind/edisi_8_2020.pdf
- Muhtadi, & Anggara, A. (2020). Evaluasi Proses Program Community Action Plan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Kampung Akuarium Jakarta Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v6i1.6674>
- Mukhija, V. (2001). Upgrading housing settlements in developing countries: The impact of existing physical conditions. *Cities*, 213–222.
- Pramantha, R. Q. (2019). Penataan Permukiman Kumuh dengan Teknologi Risha di Kampung Deret Petogogan Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, Vol. 18 No. 1, hlm. 16-26.
- Putera, Y.A. (2014). Ambiguitas Ruang Kampung Pluis dalam Perspektif Privat-Publik. *E-Journal Graduate Part De-Architecture*. Vol 1 N0 2: 101-110.
- Rahmatulloh (2017). Dinamika Kependudukan di Ibukota Jakarta. *Genta Mulia*. Volume VIII, No 2 Juli 2017, Page: 54-67.
- Rukmana, D. (2018). Upgrading Housing Settlement for the Urban Poor in Indonesia: An Analysis of the Kampung Deret Program. *Springer*.
- Soegiarto, K. A. (1987). Menelusuri Tonggak-Tonggak Sejarah Puslitbang Oseanologi-Lipi. *Oseana*, XII(3), 1–52.
- Soemarwi, V.W.S. & Feran, K. (2019). *Menyisir Kebijakan Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Jakarta*. Jakarta. Ciliwung Merdeka.
- Soto, H. De. (2000). *The mystery of capital: Why capitalism triumphs in the West and fails everywhere else*. Basic Civitas Books.
- Turner, J. (1977). *Housing priorities, settlement patterns and urban development in modernising countries*. Pantheon Books.

Widyarsono, T. (2020). *Melawan dalam Volksraad: M, H, Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941*. Yogyakarta. Matapadi Presindo.

Yustiara, D., & Nirwansyah, R. (2018). Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 76–79.

WEBSITE

<https://www.idxchannel.com/foto-1/foto/begini-penampakan-rumah-susun-kampung-akuarium-saat-diresmikan-berepatan-dengan-hut-ri-ke-76?order=5>, akses 6 september 2021.

<https://www.republika.co.id/berita/o5lx3h382/80-kk-masih-bertahan-di-puing-bangunan-kampung-akuarium>, akses 6 september 2021

<https://metro.tempo.co/read/1379217/pengamat-sebut-kampung-susun-akuarium-bisa-dibangun-tapi-harus-sewa>, akses 6 september 2021.